

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, ini yang dinamakan dengan metode. Ini, berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Jadi metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru satu dengan guru yang lainnya.¹ Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa “metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.²

Metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah peserta didik mencapai kompetensi tertentu. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta :Kencana Prenada Media Group,2011), hal 126 – 127.

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2010), hal 46.

telah disusun tercapai secara optimal. Dengan demikian, metode dalam rangkain sistem pembelajaran sangat penting.³

Metode pembelajaran pada umumnya ditujukan untuk membimbing belajar dan memungkinkan setiap individu peserta didik dapat belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Metode pembelajaran menekankan pada proses belajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar. Metode pembelajaran yang dipilih tentunya menghindari upaya penuangan ide ide kepadapeserta didik. Guru seharusnya memikirkan bagaimana cara (metode) yang membuat peserta didik dapat belajar secara optimal. Belajar secara optimal dapat dicapai jika peserta didik aktif dibawah guru yang aktif pula. Jadi untuk melaksanakan proses pembelajaran suatu materi pembelajaran perlu difikirkan metode pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴

³ Mulyono,...., hal 81.

⁴ Sumiati dan Arsa ,*Metode Pembelajaran*, (Bandung : CV Wacana Prima,2008), hal. 91.

2. Keefektifan Penggunaan Metode Pembelajaran

Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang aktif itu perlu menentukan metode pembelajaran yang tepat. Pertimbangan pokok dalam menentukan metode pembelajaran terletak pada keefektifitas penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi kondisi dan waktu dengan penjelasan sebagai berikut:⁵

a. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran

Metode pembelajaran adalah alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka tujuan itu harus diketahui dan dirumuskan dengan jelas sebelum menentukan atau memilih metode pembelajaran.

b. Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan sifat materi pembelajaran tersebut. Metode dan materi pembelajaran tersebut. Metode dan materi pembelajaran dapat dianalogikan dengandua roda sepeda. Roda depan diibaratkan metode dan roda belkang diibaratkan materi pembelajaran, keduanya diperlukan saling mendukung. Metode pembelajaran berfungsi mengarahkan materi pembelajaran agar dapat dipahami oleh siswa.

⁵ *Ibid*,..., hal 92.

c. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kemampuan guru

Seorang guru dituntut untuk menguasai semua metode pembelajaran, namun pada saat-saat tertentu kemampuan guru terbatas. Oleh karena itu guru dituntut pula cerdik mensiasatinya dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kemampuannya.

d. Kesesuaian metode dengan kondisi siswa

Kondisi siswa berhubungan dengan usia, latar belakang kehidupan, keadaan tubuh, atau tingkat kemampuan berfikirnya. Siswa yang tingkat berfikirnya tinggi, maka mengikuti metode apapun akan siap, begitu sebaliknya. Oleh karena itu peranan metode sangat penting karena dapat memberikan pengalaman sesuai dengan kebutuhan baik fisik maupun psikis, disesuaikan dengan bakat dan minat siswa. Jadi metode apapun pada dasarnya dapat direncanakan, asalkan member kemungkinan pada siswa dapat belajar secara efektif dalam upaya mencapai tujuan.

e. Kesesuaian metode pembelajaran dengan sumber dan fasilitas tersedia

Penggunaan bahan/alat dan fasilitas pembelajaran akan member dampak positif jika alat-alat tersebut merupakan bagian dari suatu sistem pembelajaran. Bagi sekolah yang sumber dan fasilitasnya kurang lengkap digunakan hendaknya menyesuaikan dengan keadaan. Dengan tersedianya berbagai alat pembelajaran disekolah, bukan berarti kedudukan guru digeser oleh alat-alat

tersebut. Karena guru adalah alat pendidikan yang paling utama, melalui tangan gurulah kemanfaatan suatu alat dapat dicapai.

- f. Kesesuaian metode pembelajaran dengan situasi kondisi belajar mengajar

Kondisi ini bias berkaitan dengan tempat dimana pembelajaran itu dilaksanakan, didaerah perkotaan atau pedesaan. Situasi dan kondisi ini berkaitan pula dengan lembaga sekolah/pendidikan apakah di TK, SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi. Masing-masing jenjang pendidikan ini menuntut metode pembelajaran yang berbeda karena adanya perbedaan usia atau daya pikirnya.

- g. Kesesuaian metode pembelajaran dengan waktu yang tersedia

Penggunaan waktu untuk masing-masing metode pembelajaran dalam membahas suatu materi tentu saja berbeda. Pengendalian waktu dapat dilakukan dengan menyusun jadwal dan alokasi waktu. Dengan berpegang pada waktu yang disediakan sesuai kurikulum, guru membuat perincian waktu. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai waktu yang direncanakan. Dengan demikian waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

- h. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tempat belajar

Penggunaan metode pembelajaran perlu menentukan tempat dimana kegiatan itu dilakukan, apakah di ruang kelas,

diruanag demonstrasi, di laboratorium, atau diluar kelas dalam kegiatan studi lapangan. metode pembelajaran member warna pada proses pembelajaran yang dilaksanakan disuatu sekolah.⁶

B. Kajian Tentang *Make a Match*

1. Pengertian *Make a Match*

Hal-hal yang harus dipersiapkan pada pembelajaran *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu.⁷ Tata laksana metode *make a match* cukup mudah, tetapi guru perlu melakukan beberapa persiapan khusus sebelum menerapkan metode ini. Beberapa persiapannya antara lain :

1. Membuat beberapa pertanyaan yang sesuai dengan materi yang dipelajari (jumlahnya tergantung tujuan pembelajaran) kemudian menulisnya dalam kartu-kartu pertanyaan.
2. Membuat kunci jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat dan menulisnya dalam kartu-kartu jawaban . akan lebih baik jika kartu pertanyaan dan kartu jawaban berbeda warna.
3. Membuat aturan yang berisi penghargaan bagi siswa yang berhasil dan sanksi bagi siswa yang gagal (di sini guru dapat membuat aturan-aturan ini bersama siswa).
4. Menyediakan lembaran untuk mencatat pasangan-pasangan yang berhasil sekaligus untuk penskoran presentasi

⁶ *Ibid, ...,* hal 93 - 96

⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) , hal 94

2. Langkah-Langkah Make a Match

Berikut ini adalah langkah-langkah metode *make a match* :⁸

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik, yang cocok untuk sesi review. Sebagian kartu berisi soal dan bagian lainnya berisi jawaban.
- b. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- c. Setiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegangnya.
- d. Setiap siswa mencari pasangan yang cocok dengan kartunya (kartu soal dengan kartu jawabannya).
- e. Setiap siswa yang mencocokkan kartunya sebelum batas waktu, diberi poin.
- f. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- g. Siswa diminta untuk membuat kesimpulan dari kegiatan yang baru saja dilakukan.

Metode *make a match* ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan aktivitas belajar, terlebih lagi aktivitas pembelajaran ini dilakukan sambil bermain. siswa dapat mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Metode *make a*

⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hal 45

match ini dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan semua tingkatan kelas.⁹

3. Kelebihan Metode Make a Match

Kelebihan metode *make a match*:¹⁰

- (1) Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran;
- (2) Kerjasama antara sesama peserta didik terwujud dengan dinamis;
- (3) Munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh.

4. Kekurangan Metode Make a Match

Kekurangan metode *make a match*:¹¹

- (1) Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan pembelajaran;
- (2) Susana kelas menjadi gaduh sehingga dapat mengganggu kelas lain;
- (3) guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.

C. Kajian Tentang Keaktifan

1. Pengertian tentang Keaktifan

Kegiatan pembelajaran tidak lepas dari aktifitas, sebab belajar mengajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah lau melalui kegiatan. Itulah sebabnya aktifitas merupakan prinsip dasar dalam interaksi pembelajaran.

Untuk menciptakan pembelajaran aktif, salah satunya adalah anak belajar dari pengalamannya selain anak harus belajar memecahkan masalah dia memperoleh dengan baik dari pengalaman mereka.¹²

⁹ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*,..., hal 135

¹⁰ Aris Shoimin, ..., hal 9

¹¹ Ibid, ..., hal 99.

Keaktifan peserta didik dalam belajar dapat seperti pelajaran/perkuliahan, mengajukan pertanyaan, dan seterusnya. Dapat juga dikatakan bahwa proses keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang terjadi. Keaktifan peserta didik dalam belajar disekolah dapat terlihat seperti:¹³

- a. Keberanian menyampaikan pendapat, pikiran perasaan
- b. Keinginan dan keberanian berpartisipasi tanpa mempunyai rasa ragu-ragu dalam melakukan sesuatu
- c. Adanya usaha dan kreatifitas siswa dalam sesuatu tanpa tekanan dari siapapun, termasuk guru dalam proses belajar mengajar
- d. Dorongan rasa ingin tahu yang tinggi untuk mengetahui serta mengerjakan yang baru dalam proses belajar mengajar
- e. Rasa lapang dan bebas dalam melakukan sesuatu (mempunyai rasa percaya diri yang tinggi)

Proses belajar mengajar di sekolah, untuk melibatkan siswa secara aktif dalam belajarnya, maka guru juga dituntut untuk aktif dalam mengajarnya. Dalam pembelajaran aktif, guru lebih banyak memosisikan dirinya sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitator of learning*) kepada siswa. Siswa terlibat secara aktif dan berperan dalam proses pembelajaran,

¹² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Kosep, Strategi dan Implementasi dalam KTSP*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal 75.

¹³ Syrifuddin, Nurdin dan Basyiruddin, Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Jakarta: PT. Ciputat Press, 2003), hal 128.

sedangkan guru hanya memberikan arahan dan bimbingan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran.¹⁴

Oleh karena itu keaktifan belajar termasuk siswa sekolah pada dasarnya ditentukan setidaknya oleh dua faktor, yaitu faktor internal (diri siswa) dan faktor eksternal (luar siswa). Faktor internal meliputi kecerdasan, motivasi, dan minat, sedang faktor eksternal menyangkut masalah lingkungan (sekolah dan tempat tinggal), tersedianya sarana dan prasarana belajar.

2. Ciri-Ciri Keaktifan

Beberapa ciri-ciri pembelajaran aktif:¹⁵

- a. Pembelajaran berpusat pada siswa
- b. Pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata
- c. Pembelajaran mendorong anak untuk berfikir tingkat tinggi
- d. Pembelajaran melayani gaya belajar anak yang berbeda-beda
- e. Pembelajaran mendorong anak untuk berinteraksi multiarah
- f. Pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai media atau sumber belajar
- g. Pembelajaran berpusat pada anak
- h. Penataan lingkungan belajar memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar
- i. Guru memantau proses belajar siswa

¹⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), hal 324.

¹⁵ Hamzah B. Uno, dkk, *belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal 75.

- j. Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa

D. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar sering digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya.¹⁶

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis yang diraih siswa dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar. Identifikasi wujud perubahan perilaku dan pribadi sebagai hasil belajar itu dapat bersifat fungsional-structural, material-substansial dan behavioral. Untuk memudahkan sistematikanya dapat digunakan penggolongan perilaku menurut dalam kawasan-kawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁷

¹⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 46

¹⁷ Tabrani Rusyan, et.all., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remadja Karya, 1989), hal 22

Dalam usaha memudahkan, memahami dan mengukur perubahan hasil belajar dibagi tiga ranah yaitu:¹⁸

a. Ranah kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

b. Ranah afektif

Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

c. Ranah psikomotorik

Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena ia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan

¹⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 48

pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif afektif maupun psikomotorik.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Jika berakhirnya suatu proses belajar, maka peserta didik memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajardan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan penialaian hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Guru harus memahami beberapa factor yang dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:¹⁹

- 1) Faktor peserta didik yang meliputi kapasitas dasar, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, sikap dan kebiasaan dan lain-lain.
- 2) Faktor sarana dan prasarana, baik yang terkait dengan kualitas, kelengkapan maupun penggunaannya, seperti guru, metode dan teknik, media, bahan dan sumber belajar, program dan lain-lain.
- 3) Faktor lingkungan, baik fisik , social maupun kultur, dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Kultur masyarakat setempat, hubungan antar insane masyarakat setempat, kondisi fisik lingkungan, hubungan antara peserta didik

¹⁹ Zainal Arifin , *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik , Prosedur*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 229.

dengan keluarga merupakan kondisi lingkungan yang akan mempengaruhi proses dan hasil belajar untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

- 4) Faktor hasil belajar yang merujuk pada rumusan normative harus menjadi milik peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran. Hasil pembelajaran ini perlu dijabarkan dalam rumusan yang lebih operasional baik yang menggambarkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga mudah untuk melakukan evaluasinya.²⁰

Uraian diatas memberikan gambaran kepada kita bahwa keberhasilan peserta didik dapat juga dilihat dari hasil belajarnya, yaitu keberhasilan setelah mengikuti kegiatan belajar. Artinya setelah mengikuti proses pembelajaran, guru dapat mengetahui apakah peserta didik dapat memahami suatu konsep, prinsip, atau fakta dan mengaplikasikanya dengan baik, apakah peserta didik sudah memiliki ketrampilan-ketrampilan, sikap positif, dan sebagainya. Keberhasilan-keberhasilan ini merupakan keberhasilan hasil belajar.²¹

²⁰ *Ibid.*, hal 61

²¹ *Ibid.*, hal. 300

E. Tinjauan Tentang Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah artinya suatu kepercayaan, keyakinan, ketetapan. Aqidah adalah sesuatu yang dipegang teguh di dalam lubuk jiwa dan tidak dapat beralih dari padanya. Secara bahasa kata aqidah berasal dari kata “*aqadah*” yang berarti pengikat. Menurut terminology aqidah berasal aqidah merupakan semacam benang emas yang mengikat hati hamba. Kata aqidah berakar dari kata *aqada-ya'qidu*, yang berarti menyimpulkan atau mengikat tali dan mengadakan perjanjian.²²

Berdasarkan pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Sementara kata “akhlak” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashar dari kata akhlak, yukhlhliqu, ikhlakan, yang berarti tingkah laku, perangai tabi'at, watak, moral atau budi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan.²³ Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan

²² Sabiq Sayid, *Aqidah Islam*, (Surabaya: Al-Iklas, 1996), hal 32.

²³ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal152.

agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlaqul karimah, atau akhlak mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlakul madzmumah.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan mata pelajaran pendidikan agama islam yang mempelajari tentang keyakinan, kepercayaan, tingkah laku dan dasar-dasar ajaran islam serta suatu sistematis yang pragmatis didalam membimbing anak didik untuk benar-benar memahami, menjiwai kebenaran islam dan pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Dasar Aqidah Akhlak

Dasar aqidah akhlak adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan sumber-sumber hukum dalam Islam yaitu Al Qur" an dan Al Hadits. Al Qur" an dan Al Hadits adalah pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia. Dasar aqidah akhlak yang pertama dan utama adalah Al Qur" an dan. Ketika ditanya tentang aqidah akhlak Nabi Muhammad SAW, Siti Aisyah berkata." Dasar aqidah akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al Qur" an. Islam mengajarkan agar umatnya melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Ukuran baik dan buruk tersebut dikatakan dalam Al Qur'an. Karena Al Qur" an merupakan firman Allah, maka kebenarannya harus diyakini oleh setiap muslim. Dasar aqidah akhlak yang kedua bagi

seorang muslim adalah Al Hadits atau Sunnah Rasul. Untuk memahami Al Qur'an lebih terinci, umat Islam diperintahkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah SAW, karena perilaku Rasulullah adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh setiap umat Islam (orang muslim).

3. Materi tentang Akhlak Terpuji

a. Rendah Hati dan Ciri-Cirinya

Rendah hati adalah salah satu sifat terpuji. Rendah hati artinya tidak sombong dan tidak angkuh. Ciri-ciri orang yang bersikap rendah hati adalah tidak membeda-bedakan teman dalam pergaulan. Sifat rendah hati dikenal juga dengan tawaduk.

b. Santun dan Ciri-Cirinya

Santun adalah halus budi bahasanya. Ciri-ciri orang yang santun adalah sopan, sabar, tenang, dan suka membantu serta peduli kepada orang lain. Mereka selalu sopan dimana saja, khususnya seperti di masjid, rumah, sekolah atau ketika kita bertamu.

c. Ikhlas dan Ciri-Ciriya

Ikhlas merupakan bagian yang sangat penting dalam mengukur keimanan seorang hamba, di mana seorang tidak dikatakan beriman dengan iman yang sebenar-benarnya, sebelumia mampu memahami dan menanamkan nilai-nilai keikhlasan pada dirinya. Sebab ikhlas akan menghantarkan seseorang pada pribadi

ang tulus, terpuji dan bersahaja dalam beramal juga melahirkan kesabaran yang luar biasa untuk meraih tempat yang mulia di sisi Allah.

d. Dermawan dan Ciri-cirinya

Dermawan artinya orang yang suka menyumbang, dan suka membantu. Ciri-ciri orang yang dermawan adalah suka beramal untuk kepentingan agama dan masyarakat.

e. Perilaku Terpuji kepada Kedua Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung kita yang sangat besar jasanya. Cara berbuat baik kepada orang tua diantaranya yaitu mendoakan mereka setelah salat, mematuhi nasihatnya, berperilaku sopan dan santun, dan lain sebagainya.

F. Penerapan Metode *Make a Match* dalam pemebelajaran Aqidah Akhlak

Sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas III di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung mata pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak terpuji, maka akan disajikan aktifitas-aktifitas pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan kooperatif dengan menggunakan metode *make a match*.

Pada hakikatnya metode *make a match* adalah aktifitas pembelajaran yang menitik beratkan pada pencarian pasangan antara soal dan jawaban. Penerapan metode ini dapat dimulai dengan membagikan sebagian kartu yang berisi pertanyaan dan sebagian lagi berisi jawaban

kepada peserta didik, masing-masing peserta didik akan mendapatkan satu kartu. Peserta didik diminta untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya berakhir, jika peserta didik dapat mencocokkan kartu sebelum waktu berakhir maka akan di beri reward, namun sebaliknya jika peserta didik belum dapat menemukan pasangan kartunya, maka akan diberi hukuman sesuai dengan yang telah disepakati bersama antara peserta didik dan guru.

Penerapan metode *make a match* ini tidak lain adalah agar proses pembelajaran Aqidah Akhlak akan tercipta suasana yang lebih menyenangkan, peserta didik tidak merasa terbebani, dan lebih aktif, karena dalam penerapannya metode ini mengandung unsur permainan sehingga peserta didik dapat lebih bersemangat untuk belajar Aqidah Akhlak, materi yang dipelajari pun akan mudah dipahami dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

G. Penelitian Terdahulu

1. Riska Pradewi dalam skripsi yang berjudul “ Penerapan Metode *Make a Match* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Peserta Didik Kelas III MI Miftahul Huda Kalidawir Tulungagung”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan analisis hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan, pada tes awal (*pre test*)

mencapai nilai rata-rata 60,33 dengan prosentase 42,85%, setelah melakukan tindakan meningkat menjadi 66,66% dengan nilai rata-rata 71,28 pada siklus I, pada siklus II mencapai 85,71% dengan nilai rata-rata 80,38. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *make a match* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA peserta didik kelas III di MI Miftahul Huda Kalidawir Tulungagung.²⁴

2. Siti Nurhalimah, dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Metode *Make a Match* untuk Prestasi Belajar Al-Qur’an Hadits Materi Surat Al-Lahab Kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran A-Qur’an Hadist dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan pemahaman surat Al-Lahab peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan analisis hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan, pada tes awal (*pre test*) mencapai nilai rata-rata 55,90 dan prosentase 13,63%, setelah melakukan tindakan meningkat menjadi 40,90% dengan nilai rata-rata 74,09 pada siklus I, pada siklus II mencapai 95,75% dengan nilai rata-rata 91,36. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan

²⁴ Riska Pradewi, *Penerapan Metode Make a Match untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Peserta Didik Kelas III MI Miftahul Huda Kalidawir Tulungagung*, (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016).

metode *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar Al-Qur'an Hadist kelas IV di MIN Rejotangan Tulungagung.²⁵

3. Ashifatin Nikmah dalam skripsinya yang berjudul “ Penerapan Metode *Make A Match* Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Bahasa Arab Siswa Kelas V Di Mi Miftahul Huda Tawangrejo Wonodadi Blitar“. dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan pemahaman kosa kata bahasa arab. Tingkat keberhasilan belajar meningkat dengan sangat baik. Hal ini dapat diketahui dari indikator keberhasilan yang berupa nilai hasil belajar siswa dan proses pembelajaran. Nilai hasil belajar siswa pada tes awal mencapai rata- rata 63 dengan persentase 40% meningkat menjadi 63,3 % dengan nilai rata-rata 75 pada siklus 1, pada siklus 2 mencapai 86,66 % dengan nilai rata –rata 82,66. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *make a match* dapat meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Bahasa Arab Siswa Kelas V Di Mi Miftahul Huda Tawangrejo Wonodadi Blitar.²⁶
4. Ima Nurfitriya, dalam skripsinya yang berjudul “ Penerapan Metode *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Sumber Daya Alam Peserta Didik Kelas IV MIN Pandansari Ngunut

²⁵ Siti Nurhalimah, *Penerapan Metode Make a Match untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Materi surat Al-Lahab Kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013).

²⁶ Ashifatin Nikmah, *Penerapan Metode Make A Match Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Bahasa Arab Siswa Kelas V Di Mi Miftahul Huda Tawangrejo Wonodadi Blitar*. (Tulungagung: Skripsi STAIN, Tidak Diterbitkan).

Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Dalam skripsinya tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPA siswa kelas IV dalam menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik mulai *pre test*, *post test* siklus I, sampai *post test* siklus II. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai peserta didik 55,9 dengan prosentase 13,63% (*pre test*), meningkat menjadi 64,8 (*post test* siklus I) dengan prosentase 51%, dan meningkat lagi menjadi 82,3 (*post test* siklus II) dengan prosentase 81%.²⁷

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	2	3	4
Riska Pradewi: “ Penerapan Metode <i>Make a Match</i> untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Peserta Didik Kelas III MI Miftahul Huda Kalidawir Tulungagung”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan metode <i>make a match</i> 2. Sama-sama menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Pre test</i> 60,33 dengan prosentase 42,85% 2. <i>Post test</i> siklus I 71,28 dengan prosentase 66,66% 3. <i>Post test</i> siklus II dengan prosentase

²⁷ Ima Nurfitriia “Penerapan Metode *Make a Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Sumber Daya Alam Peserta Didik Kelas IV MIN Pandansari Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013” (Tulungagung : Skripsi STAIN, Tidak diterbitkan).

			85,71%
Siti Nurhalimah: “Penerapan Metode <i>Make a Match</i> untuk Prestasi Belajar Al-Qur’an Hadits Materi Surat Al-Lahab Kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan metode <i>make a match</i>. 2. Sama-sama menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama. 3. Kelas yang diteliti berbeda 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Pre test</i> 55,90 dengan prosentase 13,63% 2. <i>Post test</i> siklus I 74,09 dengan prosentase 40,90% 3. <i>Post test</i> siklus II 91,36 dengan prosentase 95,75%
Ashifatin Nikmah: Penerapan Metode <i>Make A Match</i> Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata Bahasa Arab Siswa Kelas V Di Mi Miftahul Huda Tawangrejo Wonodadi Blitar.“	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan metode <i>make a match</i>. 2. Sama-sama menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama. 3. Kelas yang diteliti berbeda. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Pre test</i> 63 dengan prosentase 40 % 2. <i>Post test</i> siklus I 75 dengan prosentase 63,3% 3. <i>Post test</i> siklus II 82,66 dengan prosentase 86,66%
Ima Nurfitriya: Penerapan Metode <i>Make A Match</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Sumber Daya Alam Peserta Didik Kelas IV	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan metode <i>make a match</i> 2. Sama-sama menggunakan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Pre test</i> 55,9 dengan prosentase 13,63% 2. <i>Post test</i> siklus I 64,8 dengan prosentase

MIN Pandansari Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013	Penelitian Tindakan kelas (PTK)	3. Kelas yang diteliti berbeda.	51% 3. <i>Post test</i> siklus II 82,3 dengan prosentase 81%
----------------------------------------------------------------------	------------------------------------------	---------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------

H. Kerangka Pemikiran

Pada kondisi awal, salah satu indikator penyebab rendahnya keaktifan kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak terkesan membosankan bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini ditambah dengan metode pembelajaran yang kurang menarik dengan menggunakan metode ceramah.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif di dalam kelas sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Maka, interaksi antar peserta didik sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya interaksi dalam proses belajar mengajar maka peserta didik akan kelihatan lebih aktif dan pembelajaran akan berjalan efektif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Salah satu cara untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik adalah dengan mengajak peserta didik untuk mencari pasangan soal dan jawaban. Adapun metode pembelajaran yang tepat digunakan adalah metode *make a match*. Guru dapat memberikan materi kepada peserta didik dengan media dan metode pembelajaran yang menarik serta dapat menciptakan situasi belajar yang kondusif dalam kelas. Dengan penerapan metode *make a match* diharapkan dapat tercipta

interaksi belajar aktif dan peserta didik lebih aktif lagi dalam proses belajar mengajar.

Sesuai dengan tahapan-tahapan metode *make a match* diharapkan pembelajaran di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung, khususnya peserta didik kelas III pada mata pelajaran Aqidah Akhlak akan lebih efektif sehingga keaktifan dan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Uraian dari kerangka di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

